



IMPLEMENTASI KARAKTER DISIPLIN PADA ANAK USIA DINI GUNA MENGURANGI PERUNDUNGAN PADA ANAK

Dian Nastiti

Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto
d.nastiti@unupurwokerto.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter bagi anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan sebagai dasar untuk pengembangan pribadi selanjutnya. Pendidikan karakter bagi anak usia dini adalah membentuk mental dan karakter bangsa di masa yang akan datang. Perundungan menjadi salah satu perilaku negatif yang dapat dilakukan anak sebagai dampak dari kemerosotan moral. Oleh sebab itu, perlu adanya penanaman pendidikan karakter sejak dini pada diri anak agar mengurangi angka tindak perundungan. Artikel ini melaporkan sebuah penelitian tentang bentuk strategi penanaman karakter disiplin pada anak usia dini melalui kegiatan terprogram dan keteladanan guna mengurangi perundungan pada anak. Implementasi karakter disiplin dengan kegiatan terprogram sekolah dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari seperti guru mengimplementasikan nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas. Pada implementasi karakter disiplin secara teladan, guru dan orang tua menjadi teladan anak dalam pembiasaan karakter disiplin pada anak tersebut. Pola pengasuhan orang tua terhadap anak berpengaruh pada hubungan budaya disiplin orang tua. Sikap dan perilaku orang tua terhadap anak-anak mereka dan lingkungan tempat mereka tumbuh menjadi penting untuk mengembangkan kepribadian.

Kata Kunci: karakter disiplin, perundungan, pendidikan anak usia dini

IMPLEMENTATION OF DISCIPLINE CHARACTERS IN EARLY CHILDHOOD TO REDUCE BULLYING FOR CHILDREN

ABSTRACT

Character education for early childhood is intended to instil good values as the basis for further personal development. Character education for early childhood is to build the nation's mental and character for the future. Bullying is one of the negative behaviours that children could do as the impact of moral deterioration. Hence, it is necessary to instil character education in early childhood to reduce the number of bullying. This article reports a study about the strategy of building disciplined character for children in early childhood through programmed activities and exemplary in order to reduce bullying for children. The implementation of disciplined character with school programmed activities included in daily learning activities, for example, teachers implementing values like justice, respect, and honesty as part of daily learning either in or out of the classroom. In the implementation of disciplined character by exemplary, teachers and parents become role models in disciplined character habits for the children. The pattern of parents' parenting style for children influenced the cultural relationship of parental discipline style. The parents' attitudes and behaviours toward children and the environment the students grew up are important for personality development.

Keywords: discipline character, bullying, early childhood education

Submitted	Accepted	Published
26 November 2021	08 April 2022	28 Juli 2022

Citation	:	Nastiti, D. (2022). Implementasi Karakter Disiplin Pada Anak Usia Dini Guna Mengurangi Perundungan Pada Anak. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 6(4), 1083-1091. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i4.8629 .
-----------------	---	--

PENDAHULUAN

Pelaksanaan penanaman karakter di sekolah perlu kontribusi dari pihak keluarga dan masyarakat. Hal ini dikarenakan karakter dibentuk di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Setiap siswa mempunyai latar belakang karakter yang berbeda dari setiap keluarga. Pembentukan karakter dibentuk sejak dini, dengan tujuan mengurangi perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan nilai. Perilaku yang tidak

sesuai dengan norma dalam kehidupan masyarakat dapat menyebabkan kehancuran bangsa (Fita& Zamroni, 2014: 58).

Semakin pesatnya perkembangan teknologi saat ini, dapat memberikan kemudahan bagi masing-masing individu. Salah satunya adalah dalam hal memperoleh hiburan, baik dalam bentuk gambar, video singkat, film, maupun acara-acara hiburan di televisi. Selain

menyajikan hiburan, ternyata konten-konten tersebut tanpa disadari juga menyajikan hal-hal yang sekiranya kurang patut dikonsumsi anak-anak, misalnya seperti lelucon dengan menghina fisik seseorang, tindakan perundungan (bullying) di sekolah, dan sebagainya. Beberapa acara hiburan di televisi, seperti sinetron, yang kini menjadi kegemaran anak-anak justru dapat menumbuhkan karakter yang kurang baik pada diri anak. Anak-anak yang pada dasarnya merupakan seorang peniru yang handal, akan meniru karakter-karakter dari tokoh tanpa memandang baik atau buruk. Jika tidak mendapatkan perhatian khusus dari orang dewasa di sekitarnya, tentu saja hal ini akan mempengaruhi karakter pada diri anak (Fita & Zamroni, 2014: 59). Anak memiliki kecenderungan untuk meniru atau mengimitasi berbagai hal yang ada di sekitarnya, termasuk tayangan di televisi yang dikonsumsi tanpa menimbang nilai baik dan buruknya. Dengan demikian, hal negatif yang disaksikan dapat mempengaruhi perilaku pada anak. Perundungan atau bullying menjadi salah satu perilaku negatif yang dapat dilakukan anak sebagai dampak dari kemerosotan moral.

Perundungan sendiri sebenarnya dapat terjadi pada berbagai situasi sosial, seperti di: tempat kerja, lingkungan pergaulan sosial sehari-hari, ataupun di kalangan para atlet. Namun, perundungan yang terjadi di sekolah umumnya mendapatkan sorotan secara khusus (Sullivan, 2000) dikarenakan fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan seyogianya bertanggung jawab dalam pembentukan karakter para siswanya. Perundungan memiliki dampak yang serius, setidaknya dapat menyebabkan dua hal, yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek ialah takut pergi ke sekolah, perasaan tidak aman, merasa terisolasi, harga diri rendah, mengalami depresi hingga keinginan melakukan bunuh diri. Efek jangka panjang dapat berupa korban mengalami gangguan emosional dan kepribadian.

Yang paling memprihatinkan, degradasi moral ini telah menyentuh ranah pendidikan di sekolah secara langsung. Di dalam institusi

yang lebih kecil, yaitu keluarga, banyak orang tua dan anggota keluarga lain yang mengeluhkan perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak. Di sisi lain, anak-anak mengadukan minimnya waktu orang tua bersama mereka karena sibuk bekerja. Akibatnya "...semakin banyak jumlah keluarga yang hidup tanpa dukungan keluarga di dekatnya maupun sahabat-sahabat seumur hidup (Gottman & Claire, 2003: 15).

Menurut Lickona (2013: 75- 86) penanaman karakter dalam proses pembelajaran di sekolah harus dilaksanakan secara berkesinambungan. Pendidikan karakter mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan ranah psikomotorik. Sementara itu untuk membentuk karakter peserta didik, guru dan sekolah sebaiknya mengembangkan tiga aspek. Aspek yang harus dikembangkan adalah *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perilaku moral).

Tiga aspek yang harus dikembangkan adalah sebagai berikut. *Moral knowing* merupakan suatu hal yang penting untuk diajarkan dan lebih menuju pada ranah kognitif. Seorang siswa seharusnya memahami bagaimana tindakan yang harus diterapkan sesuai dengan nilai moral. Nilai moral diantaranya yaitu: disiplin diri, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, menghargai kehidupan, dan toleransi. Proses pembentukan karakter merupakan bagaimana anak diberikan pemahaman dan pengetahuan akan nilai kebaikan.

Moral Feeling merupakan afeksi siswa agar menjadi manusia yang berkarakter baik. Banyak siswa yang mengetahui sesuatu yang benar namun tidak melaksanakan tindakan sesuai dengan aturan. Siswa tidak hanya diberikan pengetahuan akan nilai saja namun harus berperan aktif juga dalam melaksanakan nilai kebaikan. Komponen moral selanjutnya adalah *moral acting*. *Moral acting* (tindakan moral) merupakan unsur moral hasil dari kedua unsur lainnya yaitu *moral knowing* dan *moral feeling*. Aspek *moral acting* berupa tindakan. *Moral acting* dapat terlaksana dengan cara mengetahui dan merasakan moral.

Masa-masa keemasan seorang anak, yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada masa inilah, waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter-kebaikan yang nantinya diharapkan akan dapat membentuk kepribadiannya. Mulyasa (2012) menyebutkan bahwa anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat, yaitu mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia anak manusia telah mencapai perkembangan otak 25%, sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50% , dan sampai 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun.

Atas dasar inilah, penting kiranya dilakukan penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini dalam memaksimalkan kemampuan dan potensi yang dimiliki anak . Oleh karena itu jangan sampai kita sebagai orang tua dan pendidik mematikan segenap potensi dan kreativitas anak karena ketidaktahuan kita.

Memanfaatkan masa golden age ini sebagai masa penanaman nilai-nilai karakter, pembinaan, pengarahan, pembimbingan, dan pembentukan karakter anak usia dini. Oleh sebab itu, dengan dilakukannya penanaman nilai-nilai karakter sejak dini, diharapkan kedepannya anak akan dapat menjadi manusia yang berkepribadian baik sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat , maupun bangsa dan negara. Dari permasalahan tersebut penting dilakukan penelitian mengenai penerapan karakter disiplin pada anak usia dini untuk mengurangi kasus perundungan.

KAJIAN TEORETIS

Menurut Lickona (2013: 15-22), ada sepuluh tanda bangsa yang sedang menuju kehancuran. Tanda-tanda dimaksud adalah semakin meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dalam kehidupan yang semakin memburuk, tindak kekerasan yang semakin meningkat itu dipengaruhi oleh peer-group. Tanda kehancuran bangsa selanjutnya adalah semakin meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba yang meningkat, alkohol, dan seks bebas yang semakin

meluas. Pedoman moral baik dan buruk akan semakin memudar, semakin menurunnya rasa hormat anak kepada orang tua dan guru serta rendahnya rasa tanggung jawab warga negara. Menurut Setiawati (2017: 348), pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar manusia yang meliputi cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat, dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, pantang menyerah, keadilan kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada ketentuan dan peraturan. Disiplin sangat diperlukan dalam menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang akan dilakukan. Menurut Imron (2011:73) disiplin adalah suatu keadaan di mana perilaku itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan atau ketertiban.

Ada tiga insitusi yang saling berkaitan dalam menanamkan karakter pada anak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya saling memberikan peran untuk melahirkan generasi muda yang berakal budi (Anas & Irwanto, 2011: 52). Sekolah pada hakikatnya bukan hanya sebagai tempat transfer pengetahuan, melainkan juga mengupayakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai dan karakter siswa. Menurut Koesoema (2012:27) kelas sebagai sebuah masyarakat kecil menjadi sarana ampuh bagi praksis tanggung jawab sosial dimana siswa dapat berkembang secara sosial, semua siswa dapat terlibat aktif dalam mengonstruksi pengetahuan, mengubah situasi kelas menjadi komunitas belajar

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan salah satu komponen yang penting dalam menanamkan karakter disiplin siswa. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang berjenjang dan terstruktur.

Pendidikan itu terdiri dari pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Perilaku dan karakter siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga, dan sekolah.

Tu'u (2004: 32) mengemukakan bahwa pengembangan sikap patuh dan taat pada tata tertib yang ada akan mampu mengendalikan diri dan sikap mental siswa. Sikap patuh berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul pada diri orang. Sikap patuh dapat bersifat melekat dan menjadi kebiasaan, sehingga membentuk kesadaran secara sendirinya dalam melakukan sesuatu. Jadi, disiplin ialah kontrol penguasaan terhadap impuls yang tidak diinginkan atau proses mengarahkan impuls pada suatu tujuan atau cita-cita untuk mencapai dampak yang lebih besar dan bermanfaat.

Pada hakikatnya ketika anak ditanamkan sikap disiplin maka harapannya bahwa apa yang dilakukan nanti mampu membentuk sikap yang bertanggung jawab. Pendidikan karakter disiplin penting diperhatikan untuk membimbing karakter peserta didik. Penanaman karakter disiplin akan mendorong timbulnya nilai karakter lain, misalnya tanggungjawab, kejujuran, kerjasama, dan sebagainya.

Merosotnya perilaku disiplin pada anak saat ini menjadi tugas dan tanggung jawab sekolah serta orang tua dalam membentuk karakter disiplin pada anak. Sekolah sebagai lembaga formal harus mempunyai strategi tersendiri bagaimana membangun karakter disiplin pada anak. Tidak hanya itu, peran orang tua juga menjadi titik pertama keberhasilan sekolah dalam membentuk karakter disiplin pada anak.

Strategi pembelajaran

Komponen strategi pembelajaran menurut Dick and Carey (Uno, 2011: 1-3) terdiri dari materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan juga materi atau program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Strategi

pembelajaran juga merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang didesain oleh guru termasuk di dalamnya pemilihan metode, materi, dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau media dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran aktif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran aktif yang didesain oleh guru untuk memberikan kesempatan siswa kreatif, inovatif, aktif dalam memberikan *feedback* pembelajaran. Jiang (2014, 1-18) menjelaskan bahwa strategi yang digunakan oleh guru untuk merangsang pemikiran siswa adalah dengan cara menyebarkan pertanyaan untuk siswa. Seorang guru yang berpengalaman yang melakukan pertanyaan kualitas untuk mengukur dan memfasilitasi pembelajaran. Shimizu (2017, 5-69) komunikasi manajer dengan anggota organisasi memainkan peran penting dalam berbagai tujuan, nilai, dan tujuan. Tujuan organisasi, nilai-nilai, dan tujuan dari tujuan strategis strategi dibagi dengan baik jika adanya komunikasi yang baik.

Karakter

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Menurut Zubaedi (2012: 13) karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habit of the action*).

Samani & Hariyanto (2013: 41-42) berpendapat bahwa karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Manusia yang baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter merupakan bagian dari

nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat itiadat, dan estetika. Lingkungan menjadi salah satu faktor dalam pembentukan karakter. Ramdhani (2014, 28-37) mengemukakan bahwa lingkungan sekolah memegang peran penting dalam pembentukan karakter siswa. lingkungan pendidikan memberikan pengaruh besar dalam pendidikan karakter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk menyelenggarakan pendidikan karakter perlu ditopang oleh lingkungan pendidikan yang baik.

Menurut Zubaedi (2012: 15) pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif. Selanjutnya Elkind dan Freddy sebagaimana disunting Zubaedi (2012: 15) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika. Creasy yang disunting Zubaedi (2012: 15) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar meskipun dihadapkan dengan tantangan.

Karakter disiplin dan strategi penanaman karakter disiplin

Menurut Imron (2011:73) disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan atau ketertiban. Orang yang mempunyai karakter disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai

dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya.

Joey & Anna (2009: 520–530) penelitian ini menjelaskan bahwa pola pengasuhan orang tua terhadap anak berpengaruh pada hubungan budaya disiplin orang tua. Di Cina budaya rasa malu dan pelatihan digunakan sebagai strategi orang tua dalam mendidik anak-anak untuk bermoral. Hasil Model regresi hirarkis yang dilakukan dengan data orang tua menunjukkan bahwa terdapat efek negatif dari disiplin yang memberikan hukuman terhadap masalah perilaku anak. Orang yang disiplinnya rendah biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat menaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (konvensi-informasi).

Sonmez (2017, 1-19) menyatakan bahwa sikap dan perilaku orang tua terhadap anak-anak mereka dan lingkungan tempat mereka tumbuh menjadi penting untuk mengembangkan kepribadian. Disiplin anak merupakan bagian integral dari pengasuhan anak di semua budaya. Orang tua mencoba untuk mengendalikan kehidupan anak-anak melalui metode disiplin. Metode disiplin ini juga dapat memiliki dampak positif pada perasaan mereka tentang kepercayaan diri, harga diri, dan kemampuan memecahkan masalah. Sebaliknya, mereka dapat menyebabkan dampak negatif seperti kekecewaan dan sikap rendah diri. Disiplin anak dapat dianggap sebagai tindakan yang disengaja yang dirancang untuk mengajari anak-anak pengendalian diri dan perilaku yang dapat diterima. Metode disiplin termasuk hukuman dan penghargaan dan bisa positif dan negatif. Satu perilaku negatif yang digunakan untuk menerapkan disiplin adalah hukuman. Hukuman termasuk peringatan verbal dan fisik yang negatif untuk mengurangi atau mencegah perilaku buruk.

Penanaman karakter di lingkungan sekolah menurut Suprihatiningrum (2014: 273-274) dapat dilakukan dengan berbagai pengintegrasian dengan dua cara. Kedua cara tersebut adalah penanaman karakter dalam kehidupan sehari-hari dan penanaman karakter secara terprogram.

Selanjutnya Zuchdi, dkk (2012: 38-40) menjelaskan pengembangan strategi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan empat strategi yang dapat diterapkan. Strategi pendidikan karakter tersebut adalah: (1) inkulkasi, antara lain penggunaan fiksi dan nonfiksi, hadiah dan apresiasi, simbol-simbol atau poster, pengajaran empati, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan *self-esteem* (kesadaran akan harga diri); (2) keteladanan, antara lain diwujudkan dengan berbagi perasaan, berbagi pengalaman, berbagi keterampilan, dan narasumber; (3) fasilitasi nilai, antara lain menentukan prioritas, wawancara, diskusi moral, evaluasi diri, dan debat isu kontroversial; (4) pengembangan *softskill*, antara lain *berpikir kriti*. kreatif, berkomunikasi jelas, mengatasi ancaman teman dan mengatasi konflik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan penjelasan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang menyajikan semua data yang terkumpul atau obyek penelitian atau subyek penelitian yang nampak untuk kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan fakta lapangan yang ada untuk selanjutnya mencari pemecahan masalahnya sehingga akan tersaji sebuah informasi yang bisa diterapkan bagi keberlangsungan ilmu pengetahuan (Fitrah, 2017). Bukti atau data untuk penelitian studi kasus berasal dari enam sumber, yaitu: dokumen,

rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat fisik (Yin, 2016: 101). Peneliti memperoleh data melalui wawancara, observasi, pengamatan langsung. Peneliti melakukan wawancara kepada siswa PAUD AR Ridwan, Kepala Sekolah, Guru, dan Orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter sejak usia sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting terlebih dalam upaya memerangi tindak bullying yang disebabkan oleh banyak faktor seperti pengaruh tontonan televisi anak. Bullying merupakan suatu tindakan yang tidak terpuji, bagaimanapun juga bullying dapat menyakiti orang lain. Padahal semua orang mempunyai hak untuk diperlakukan secara baik dan adil. Bullying mempunyai banyak dampak negatif, seperti: depresi, kurang percaya diri, sering meyakini prestasi akademik yang merosot, merasa terisolasi dan terdiskriminasi, serta dampak yang paling parah adalah melakukan percobaan bunuh diri. Banyaknya dampak negatif dari tindak bullying menjadikan pendidikan karakter sangat diperlukan untuk membentuk karakter dan moral yang sehat pada diri anak.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara terhadap partisipan terhadap kepala sekolah, guru, orang tua siswa, siswa Paud Ar Ridwan. Proses wawancara ini dilakukan semiterstruktur. Berikut ini adalah tabel partisipan:

Tabel 1. Partisipan Paud Ar Ridwan

No	Partisipan	Usia	Pekerjaan
1	P1	40	Kepala Sekolah
2	P2	30	Guru
3	O1	35	Orang tua siswa
4	O2	34	Orang tua siswa
5	S1	4	Siswa
6	S2	4	Siswa

Data di atas menunjukkan daftar partisipan. Wawancara diawali dengan memberikan pertanyaan terstruktur seputar penanaman karakter disiplin sebagai upaya

menangani masalah perundungan. Sejujurnya, anak saya sudah pernah merasakan perundungan sejak duduk di bangku Sekolah dan di lingkungan rumah [O1, 2021]. Bagi saya perundungan

merupakan sesuatu hal yang menyakitkan terlebih jika mengejek fisik [O2, 2021]. Bully itu apa, saya tidak tahu (S1, 2021). Bu guru mengajarkan untuk memafkan tidak boleh bertengkar dan tepat waktu (S2). Kami berusaha untuk menerapkan menanamkan disiplin pada siswa dan kerja sama orang tua untuk memerangi bullying (P2). Bullying atau perundungan adalah hal yang memberikan efek negative ke dapannya, peran kita sebagai institusi formal memranggi bullying. Kami berusaha menanamkan karakter baik pada siswa dan sebagai role model (P1).

Strategi penanaman karakter disiplin di Paud Ar Ridwan dilakukan dengan cara penanaman karakter disiplin secara terprogram dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Terprogram dalam hal ini contohnya adalah mengimplementasikan penanaman karakter disiplin dalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Yang kedua adalah melalui teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru, teman sekelas, dan dirinya sendiri sebagai role model pada anak untuk berperilaku disiplin. Tidak hanya itu, guru juga meminta bantuan orang tua sebagai role model anak dalam berperilaku disiplin.

Guru dalam menanamkan karakter pada siswa menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya, serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan akan terbentuknya karakter siswa. Lingkungan sekolah memegang peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Lingkungan pendidikan memberikan pengaruh besar dalam pendidikan karakter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk menyelenggarakan pendidikan karakter perlu ditopang oleh lingkungan pendidikan yang baik.

Penanaman karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari di Paud Ar Ridwan dilaksanakan bersama dengan pendidikan akademik. Pelaksanaan pembelajaran sebaiknya dengan penanaman karakter seperti : bekerja dengan penuh tanggung jawab, teratur dan rapi, tepat waktu masuk kelas, tekun, jujur, semangat memberikan yang terbaik, mampu menahan diri, mengerjakan tugas tepat waktu, disiplin beribadah, tertib cuci tangan sebelum dan sesudah makan, taat membuang sampah pada tempat

sampah, tertib dan taat menjalankan ibadah, tertib menjalankan tugas piket kebersihan di sekolah, tertib, saling menghormati perbedaan, saling menyayangi teman, menjadikan perbedaan adalah kekuatan dan wujud persatuan, dan patuh melaporkan kegiatan ibadah di rumah masing-masing. Dalam penanaman karakter disiplin secara terprogram guru mengimplementasikan nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas.

Penanaman karakter disiplin melalui teladan guru. guru menjadi contoh dan teladan bagi siswa di sekolah. Sikap guru tercermin dalam kehidupan sehari-hari menjadi percontohan siswa. Guru mempunyai tugas untuk mendidik siswa menjadi manusia yang dewasa dan berguna bagi agama dan bangsa. Guru dan orang tua menjadi teladan anak dalam pembiasaan karakter disiplin pada anak tersebut. Pola pengasuhan orang tua terhadap anak berpengaruh pada hubungan budaya disiplin orang tua. sikap dan perilaku orang tua terhadap anak-anak mereka dan lingkungan tempat mereka tumbuh menjadi penting untuk mengembangkan kepribadian. Disiplin anak merupakan bagian integral dari pengasuhan anak di semua budaya. Orang tua mencoba untuk mengendalikan kehidupan anak-anak melalui metode disiplin.

Metode disiplin ini juga dapat memiliki dampak positif pada perasaan mereka tentang kepercayaan diri, harga diri, dan kemampuan memecahkan masalah. Lickona (1991) menjelaskan bahwa: *a moral education approach to discipline uses discipline as a tool for teaching the values of respect and responsibility*. Artinya, pembelajaran nilai disiplin menggunakan disiplin sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai hormat dan tanggung jawab.

Strategi keteladanan ini juga dilakukan dengan cara siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran sekolah, guru, orang tua dan masyarakat untuk menjadi role model berperilaku disiplin. Teladan merupakan sikap yang dicontohkan oleh seorang pemimpin kepada anak buahnya. Sehingga guru sebagai pendamping kegiatan memberikan contoh

yang baik agar siswa dapat melihat dan akhirnya mencontoh yang dilakukan oleh guru tersebut. Kedua, pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus karena terbentuknya karakter memerlukan proses relatif lama.

Banyaknya media saat ini yang sangat mudah di akses oleh anak untuk mencontoh perilaku bullying menyebabkan anak harus di dampingi dan memperoleh teladan positif dari orang tua dan guru. Di era sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan, contohnya tidak mengerjakan tugas tepat waktu, tidak menjalankan sholat, membuang sampah sembarangan, terlambat berangkat sekolah, dan sebagainya. Adanya perilaku melanggar tersebut menunjukkan belum adanya kesadaran masyarakat untuk berperilaku disiplin terhadap aturan yang telah ditetapkan norma-norma yang berlaku.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Implementasi karakter disiplin dengan kegiatan terprogram sekolah dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari seperti guru mengimplementasikan nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas. Pada implementasi karakter disiplin secara teladan guru dan orang tua menjadi teladan anak dalam pembiasaan karakter disiplin pada anak tersebut. Perundungan bisa terjadi tanpa disadari oleh anak. Hal tersebut dapat berefek negative di masa yang akan datang. Bully fisik sering terjadi di anak-anak. Pada masa golden age anak usia dini ini merupakan masa yang tepat untuk menanamkan karakter pada anak. Moral pada anak usia sekolah dasar yang pada umumnya terjadi pada masa anak-anak akhir ini sangat berbeda dengan masa anak-anak awal karena dipengaruhi pula oleh kemampuan kognitif dan emosi yang ada dalam diri anak. Walaupun anak memiliki kemampuan sendiri untuk mengembangkan moralnya, tetapi perhatian, arahan, dan didikan karakter dari orang tua baik di rumah maupun di sekolah dan orang dewasa di sekitarnya tetap berperan penting.

Dalam hal ini, pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar dan terencana atau proses pembelajaran pada diri seseorang yang dapat membentuk nilai-nilai khas yang baik yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Peran sekolah dan orang tua sangat penting untuk mengurangi dampak bullying pada anak. Strategi yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua adalah dengan menanamkan perilaku disiplin sejak dini dengan kegiatan terprogram dan keteladanan kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Imron, A. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Imron, A. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Jiang, Y. (2014). Exploring teacher questioning as a formative assessment strategy. *RELC Journal* . 1 (1), 1-18. <http://DOI:10.1177/0033688214546962>
- Joey J. Fung and Anna S. Lau. (2009). Punitive discipline and child behavior problems in Chinese-american immigrant families: the moderating effects of indigenous child-rearing ideologies. *International Journal Of Behavioral Development*. 33 (6), 520–530
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. Bandung: Nusa Media.
- Mulyasa .(2012). *Manajemen PAUD* .Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ramdhani, M, A. (2014). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1): 28-37. <http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/69>
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sonmez, M.O.etc. (2017). Violent discipline behaviors in mothers of preschool children in malatya, east anatolia. *Journal of Interpersonal*, 1 (1), 1-19. <http://doi.org/10.1177/0886260517720737>
- Suprihatiningrum, S. 2014. *Strategi pembelajaran teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tu'u,T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Yin. R.K. (2016). *Studi kasus desain & metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuchdi, D, dkk. (2012). *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: UNY Press.